

MAKNA SIMBOLIK TARI REYOG GEMBLUK TULUNGAGUNG

Nur Rokhim

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Reyog Gembluk Dance was a traditional performing art that raised and developed and belongs to Tulungagung society. The dance was performed by six dancers carrying Gembluk as the portrait warriorss sent by of the king of Bugis's to propose Kediri Princess, Dewi Kilisuci. Reyog Gembluk Dance moves was full of symbols in interpreting the moves of Bugis warriors carrying task from their king. The instruments of Reyog Gembluk Dance were the symbols of Bebana from the king of Bugis for Dewi Kilisuci. The symbols in Reyog Gembluk Dance were society convention as the aesthetic expressions tool to strengthen interaction weaves among them. Symbolic expressions in arts were the communication medium to ourselves, society, and environment. The meaning of Reyog Gembluk Dance was based on an event or story that happened in society as the symbolism tradition in arts and culture. In arts, historical facts was not meant to be proven. The most important was there were space for symbolized message deliverance. Moral messages that being expressed in a fine and beautiful way through arts were more acceptable as a way of life. Reyog Gembluk Dance was full of symbols with moral messages, motivation, and spirit in dealing with life problems.

Key words : meaning, symbolic, dance, reyog, gembluk.

Pengantar

Tari Reyog Gembluk mulai dibentuk pada tahun 1960-an di Pedukuhan Nguci, Desa Ngujang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Tari Reyog Gembluk ini mulai populer dan digemari masyarakat sekitar tahun 1970-an. Reyog Gembluk ditarikan oleh enam orang penari dengan membawa alat musik *Gembluk* (kendang kecil seperti tifa). Tari ini menggambarkan barisan pajurit yang sedang mengemban tugas diluar peperangan.

Ada dua versi cerita dalam tari Reyog Gembluk, keduanya dilatar belakangi oleh cerita Putri Kediri yaitu Dewi Kilisuci. Perbedaan cerita ini disebabkan oleh persepsi yang diterima oleh generasi saat ini berbeda dengan persepsi generasi dimasa lalu. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan oleh generasi masa lalu, setiap generasi memiliki perilaku yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan pola pikir saat itu. Dalam hal ini Achmad Fesyani juga menyebutkan, kesenian merupakan suatu bentuk ekspresi karya cipta

manusia dalam tanda dan simbol, yang di dalamnya manusia memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi (2005).

Versi pertama mengisahkan tentang arak-arakan prajurit Kediri yang mengiringi pengantin Dewi Kilisuci menuju Gunung Kelud untuk menyaksikan secara dekat pekerjaan Jothosura yang sedang membuat sumur di puncak gunung Kelud. Sumur ini merupakan persyaratan yang harus dilakukan oleh Jothosuro untuk mempersunting Dewi Kilisuci.

Versi kedua adalah kisah iring-iringan prajurit Bugis sebagai duta sang Raja untuk melamar Dewi Kilisuci. Dari kedua versi cerita tersebut penulis memilih versi yang kedua, dengan alasan ada kesamaan kostum yang dikenakan tari Reyog Gembluk pada bagian kepala yaitu *iker* sama dengan kostum tari Bugis Kembar dan Handaka-Bugis dari Surakarta. Bahkan kostum *ter*, *kace*, dan *serempang* sama dengan kostum prajurit Bugis pada saat sekarang ini.

Gerak tari Reyog Gembluk merupakan simbol dari tingkah laku prajurit Bugis yang sedang mengemban tugas. Pemaknaan gerak berdasarkan pada misi yang diemban oleh para prajurit. Demikian juga instrumen alat musik yang mengiringinya, memiliki makna tersendiri sebagai simbol permintaan yang diajukan oleh Dewi Kilisuci kepada raja Bugis. Dari berbagai simbol tersebut diolah dalam suatu gerak ekspresif diringi oleh musik yang bertalu perpaduan dari suara perkusi gembluk yang dibawa oleh penari dan gamelan berupa gong, kempul, kenong dan sompret. Sebagai tari tradisional kerakyatan ragam gerak tari Reyog Gembluk terkesan sederhana, ditekankan pada gerak kaki, sedangkan tangan digunakan untuk menabuh gembluk.

Kesenian tari Reyog Gembluk sampai sekarang masih eksis keberadaannya, hampir setiap desa di Kabupaten Tulungagung memiliki grup Reyog Gembluk, demikian juga di sekolah-sekolah. Rencana pemerintah Kabupaten untuk menjadikan Reyog Gembluk sebagai ikon sekaligus kebanggaan kota Tulungagung telah didukung oleh kurang lebih tiga ratus grup Reyog Gembluk. Sebagai penguat tekad tersebut setiap tahun diselenggarakan lomba tari Reyog Gembluk yang diikuti oleh siswa SD, SMP, dan SMA.

Pada tahun 2010 pemerintah Kabupaten Tulungagung juga telah resmi menerima Surat Keputusan dari Direktorat Jenderal Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) atas kesenian tradisional Reyog Gembluk. Dengan adanya HAKI maka tari Reyog Gembluk telah resmi menjadi kesenian milik Kabupaten Tulungagung, sehingga tidak ada lagi daerah lain yang ingin mengklaim, apalagi Negara lain.

Tari Reyog Gembluk

Istilah kata “Reyog” sampai sekarang belum diketahui dari mana asal kata tersebut, belum diketemukan sumber yang menerangkannya. Menurut penuturan beberapa orang pendukung kesenian Reyog Gembluk, Reyog berasal dari kata “kere” (seorang gelandangan) dan “deyog” (berjalan pincang atau terseok-seok). Penyatuan dua kata menjadi satu dan membentuk makna baru ini disebut dengan *jarwadosok*. Seperti pemberian nama

pada kesenian lain di Tulungagung yaitu Jaranan “Senterewe”, dari kata “senthe” (tumbuhan talas yang gatal rasanya) dan “rawe” (jenis tumbuhan yang daunnya gatal). Senterewe indentik dengan gerakan tari jaranan yang melompat-lompat (jingkrak-jingkrak) mirip orang gatal akibat mengkonsumsi *senthe* atau terkena daun *rawe*.

Demikian juga dengan tari Reyog Gembluk, pengambilan istilah disesuaikan dengan gerak pada tariannya. Gerak tari Reyog Gembluk didominasi oleh gerak kaki, kadang gerak yang dilakukan menyerupai orang pincang terdapat pada gerak *andul*, dan seperti orang *deyog* terdapat pada gerak *menthokan*. Sebuah istilah yang sangat sederhana namun mengandung arti yang mencerminkan sebuah kebersamaan yang terjadi pada masyarakat kalangan bawah. Mereka mengadakan perbincangan ringan sambil bercengkerama untuk membuat kesepakatan atau konvensi bagi kesenian yang mereka banggakan. Kesederhanaan ini merupakan perilaku mereka untuk menjalani hidup dan berkesenian, oleh sebab itu bentuk kesenian juga terkesan sederhana.

Tradisi lisan sebenarnya kurang teruji kebenarannya, karena hanya dinyatakan lewat penuturan. Pernyataan tidak dinilai berdasarkan kebenaran yang diukur dari kesesuaian antara yang dikatakan dengan bukti-bukti empirisnya. Yang terjadi dalam kesenian rakyat adalah fakta yang terjadi berdasarkan kesepakatan yang pahamami oleh seluruh masyarakat pendukung kesenian. Dengan kata lain, unsur penutur dan cara penuturannya menjadi lebih penting daripada kebenaran empirik pernyataannya.

Tari Reyog Gembluk ditarikan oleh 6 orang penari sambil membawa gembluk dengan ukuran yang berbeda-beda. Gembluk merupakan alat musik perkusi bentuknya seperti tifa memainkannya dengan cara dipukul, rata-rata berdiameter 18 centimeter dan panjang 50 centimeter. Ukuran gembluk bervariasi berdasarkan suara yang dihasilkan, yang paling besar namanya *gembluk kerep*, kemudian yang berukuran dibawahnya ada *gembluk arang*, *gembluk imbal 1*, *gembluk imbal 2*, *gembluk trinthing*, dan *gembluk keplak*. Instrumen untuk mengiringi tari Reyog Gembluk antara lain: kenong 5 *slendro* berjumlah 1, gong 5 *slendro*

berjumlah 1, dan slomporet. Suara bunyi-bunyian yang dihasilkan dari gemblok, kenong, gong, dan slomporet merupakan kesatuan musik untuk mengiringi gerak tari Reyog Gemblok. Gendhing atau lagu yang digunakan untuk mengiringi tari Reyog Gemblok dipilih lagu yang populer ditengah-tengah masyarakat, misalnya gendhing *Turi-turi Putih*, *Ijo-Ijo*, *Angleng*, *Loro-loro*, dan lain-lain.



Gambar 1. Bentuk gemblok dilihat dari atas dan bawah, gemblok terbuat dari kayu, bagian sisi atas diberi kulit hewan (sapi, kerbau atau domba), sementara bagian bawah tetap berlubang.

Busana yang dikenakan tari Reyog Gemblok merupakan pencerminan kesenian khas Jawa Timur. Ciri tersebut dapat dilihat dari pemakaian kain panjang dengan model *supit urang* seperti prajurit Majapahit. Model tersebut juga terdapat pada tari Ngremo dan Jaranan. Busana tari Reog Gemblok terdiri dari: *udeng* motif *gadhung* yang balut dengan *iker* (guling) dikenakan pada kepala, *sumping* dikenakan pada telinga, dan kacamata dikenakan untuk menutupi mata.

Penggunaan kacamata menurut penari senior dimaksudkan untuk menutupi rasa malu. Pada masa lalu menari dilakukan dengan sikap yang agak malu-malu, oleh sebab itu mata ditutup dengan kaca yang agak gelap agar pandangan penari tidak begitu jelas melihat penonton dan menambah percaya diri. Fungsi tersebut sekarang bergeser, penggunaan kacamata pada masa sekarang sebagai asesoris yang menambah keindahan busana tari.

Busana bagian badan adalah baju lengan panjang warna putih (sekarang warna baju menurut selera kelompok Reyog), celana $\frac{3}{4}$ yang dihiasi *mote*, kain panjang (jarik) motif *barong* berwarna putih (sekarang warnanya disesuaikan dengan warna bajunya), *stagen* dan *sabuk timang* yang dikenakan pada pinggang, kalung *kace* dikenakan pada leher, *ter* dikenakan pada pundak, *srempang* dikenakan pada badan, *boro-boro* dikenakan pinggang untuk menutup setengah paha, sampur berwarna merah, dan keris. Deke dipakai pada pergelangan tangan, kaos kaki berwarna putih, dan *gongseng* di kenakan pada pergelangan kaki. Busanan tari Reyog Gemblok intinya berwarna merah putih yang melambangkan keberanian.

Tari Reyog Gemblok sampai sekarang masih dipentaskan dalam acara-acara hajatan perkawinan, khitanan, dan upacara pelaksanaan nadar yang dilakukan oleh masyarakat. Pentas tersebut hampir tidak dipungut biaya, yang penting para pemain dijamin konsumsinya, sebagai ucapan terimakasih pemangku hajat kadang memberi uang untuk mengisi kas grup Reyog Gemblok.

Perkembangan berikutnya tari Reyog Gemblok digunakan untuk peringatan hari besar, seperti perayaan hari kemerdekaan tanggal tujuh belas Agustus yang dipentaskan di lapangan desa, peringatan hari raya Idul Fitri yang dipentaskan di halaman rumah salah satu personil grup Reyog Gemblok (*gebyakan*). Selain itu setiap setahun sekali diadakan festival atau lomba tari Reyog Gemblok yang diikuti oleh grup Reyog Gemblok yang berasal desa dan kecamatan se-Kabupaten Tulungagung, siswa SD, SMP, SMA se-Kabupaten Tulungagung. Usaha tersebut dilakukan oleh pemerintah Kabupaten untuk menjaga eksistensi tari Reyog Gemblok agar tetap lestari bahkan berkembang dari generasi ke generasi.

Pemerintah Kabupaten Tulungagung berupaya keras untuk mengangkat kesenian Reyog Gemblok sebagai simbol identitas daerah. Upaya tersebut selain guna mencari identitas asli Tulungagung yang berakar dari tradisi orang Tulungagung, juga sebagai salah satu upaya mereka untuk menjaga dan melestarikan khasanah budaya leluhur Tulungagung yang kaya akan simbol-simbol budaya adiluhung. Kesenian ini hidup subur di kalangan warga

masyarakat Kabupaten Tulungagung. Dari tahun ke tahun jumlah kelompok tari Reyog Gembluk semakin bertambah bahkan di sekolah-sekolah tingkat dasar, menengah dan atas di anjurkan memiliki grup tari Reyog Gembluk. Usaha pemerintah daerah Tulungagung untuk mengangkat kesenian Reyog Gembluk sebagai simbol identitas daerahnya ini salah satunya dengan cara mengadakan pembakuan terhadap bentuk sajian tari tersebut.

Kabupaten Tulungagung

Menurut cerita yang berkembang Tulungagung berasal dari kata "Tulung" dan "Agung", Tulung artinya sumber air dan Agung artinya besar. Tulungagung merupakan sumber air yang besar. Dahulu Tulungagung merupakan daerah rawa-rawa, dimana-mana digenangi air. Setiap hujan lebat dipastikan terjadi banjir yang menggenangi sawah-sawah dan perkampungan. Setelah dibangun saluran air Dam Niyama (juga difungsikan sebagai pembangkit listrik tenaga air) sekarang sudah tidak terjadi banjir lagi. Sebelum pusat pemerintahan Kabupaten Tulungagung dipindahkan, semula di daerah Kalangbret (tahun 1906) bernama Kadipaten Ngrowo yang berarti juga sumber air.

Tulungagung diapit oleh tiga Kabupaten; sebelah barat Kabupaten Trenggalek, sebelah utara Kabupaten Kediri, sebelah timur Kabupaten Blitar, dan sebelah selatan Samodra Hindia. Secara topografi Tulungagung berada di ketinggian 85 diatas permukaan laut. Daerah tertinggi adalah kecamatan Sendang berada di gunung Wilis dengan ketinggian 2552 meter, daerah paling rendah berada di tengah Kota Tulungagung tepatnya di Sungai Ngrowo anak dari Sungai Brantas. Secara administratif, Kabupaten Tulungagung terbagi dalam 19 kecamatan, 257 desa, dan 14 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung ±1.065.65 km². Mata pencaharian masyarakat Tulungagung rata-rata sebagai petani, sebagian kecil bekerja sebagai nelayan di Pantai Popoh sebelah selatan Kota Tulungagung, selebihnya sebagai pegawai negeri dan swasta.

Posisi Kabupaten Tulungagung berdekatan dengan Propinsi Jawa Tengah, maka tradisi budayanya bersentuhan antara budaya Jawa Timur dan budaya Jawa Tengah.

Bahasa yang digunakan adalah dialek antara Jawa Timuran dan Jawa Tengah atau dialek madya (pertengahan), tidak kasar seperti dialek Jawa Timuran yang memakai bahasa *kagok*, tidak pula seperti dialek Jawa Tengah yang Halus memakai *krama inggil*. Kecenderungan Budaya lebih mengarah ke Budaya Jawa Tengah, hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian adat Jawa. Orang Tulungagung memakai *beskap*, kain panjang dan *blangkon* seperti layaknya orang Jawa Tengah (Solo). Demikian juga dengan kesenian Tayub, busana dan perangkat gamelan yang dipakai mirip bahkan sama dengan yang ada di Solo.

Simbolisme dalam Tari Reyog Gembluk

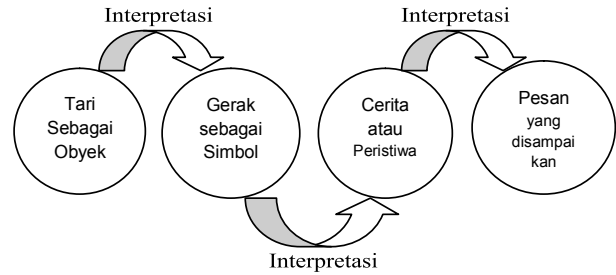
Kata Simbol berasal dari bahasa Yunani *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman pada obyek (Budiono Herusatoto, 1991:10). Dalam tari gerak merupakan bahasa simbolis untuk mengungkapkan maksud dan tujuan, berupa kehendak, kejadian, dan cerita. Gerak dapat dimaknai secara luas tergantung kesepakatan dan bagaimana gerak itu disusun.

Seorang penyusun gerak (koreografer) menyampaikan ide-idenya secara kreatif dalam bentuk gerakan-gerakan dan diberi makna berdasarkan angan-angan dan gagasan yang ada dalam diri koreografer. Demikian juga dengan tari rakyat biasanya dimaknai berdasar kejadian besar yang terjadi pada suatu kerajaan atau kejadian pada lingkungan bahkan kejadian pada diri seseorang sebagai peristiwa sejarah yang diabadikan.

Kesenian rakyat dibentuk dalam masyarakat sebagai ekspresi kehidupan yang diungkapkan dalam bentuk seindah mungkin untuk memuaskan rasa estetis. Ungkapan seni yang disampaikan mengandung simbol-simbol yang harus dimaknai sebagai bentuk kreatifitas kelompok masyarakat yang bertujuan untuk pembelajaran, nasehat dan peringatan bagi mereka sendiri. Catatan tentang peristiwa budaya atau sejarah masa lalu sering menjadi rujukan dalam menggambarkan bentuk keseniannya.

Nilai yang diambil dari cerita peristiwa sejarah akan dijadikan pelajaran dalam kehidupan secara berkelanjutan. The Liang Gie mengungkapkan, Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol, yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia; termasuk perwujudannya dalam barang-barang buatan manusia; inti yang pokok dari kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan tradisional (yaitu yang diperoleh dan dipilih secara historis) dan khususnya nilai-nilai yang tergabung; disatu pihak, sistem-sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil-hasil tindakan, dipihak lainnya sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya (1977:127). Kesenian rakyat yang hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat sebagai obyek ungkapan kreativitas secara bebas tidak terikat oleh aturan alam, tergantung kepada kehendak masyarakat yang telah membuat kesepakatan.

Secara kodrati manusia merupakan mahluk yang kreatif, oleh sebab itu mereka selalu menuangkan kreasi dan ide-idenya secara bebas melalui pekerjaan dan karya seni. Dalam berkesenian manusia selalu membuat simbol berupa bahasa atau gerak yang disampaikan secara estetik agar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Pemaknaan simbol dalam kesenian bukan tanpa perubahan, akan tetapi harus ditafsirkan kembali dengan daya tafsir yang sama agar selalu hidup dan dapat diterima oleh generasi pendukungnya. Seperti yang diungkapkan oleh Budiono Herusatoto, tindakan simbolis yang menghadirkan arti historis, dimana ia tetap dikenang dan abadi, walau benda atau halnya sendiri telah lewat usia, rusak, atau berantakan, akan tetapi ditafsirkan kekayaan akan isi yang dikandungnya dari generasi ke generasi berikutnya (1991:19). Simbol yang disampaikan biasanya dilandasi oleh historis masa lalu yang bertujuan untuk menguatkan kesenian, atau sebuah ajakan untuk mengingat peristiwa yang terjadi di masa lalu.



Gambar 2. Bagan proses pemaknaan simbol dalam tari Reyog Gembluk

Secara simbolis Tari Reyog Gembluk dilatarbelakangi oleh cerita penolakan Dewi Kilisuci terhadap lamaran raja Bugis. Simbol tersebut kemudian diungkapkan dalam bentuk gerak dalam tari. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat pendukung kesenian Reyog Gembluk ialah, ada seorang raja Bugis yang ingin meminang Dewi Kilisuci. Raja Bugis tidak datang sendiri tetapi menyuruh para prajuritnya untuk menyampaikan maksudnya. Dewi Kilisuci namanya sudah tersiar kemana-mana sebagai wanita yang cantik jelita. Dibalik kecantikannya itu sebenarnya dia adalah seorang *wedi* (waria), sehingga tidak mudah untuk menerima lamaran dari siapapun. Sebagai putri raja dia selalu bersikap santun dalam setiap tindakan, termasuk dalam menolak lamaran raja Bugis dia lakukan secara halus. Penolakan ini dilakukan dengan cara meminta persyaratan kepada raja Bugis yang tidak masuk akal, dengan harapan raja Bugis tidak dapat mewujudkannya sehingga dengan mudah bagi Dewi Kilisuci untuk menolak lamarannya. Persyaratan yang diajukan yaitu:

1. Hati *Tengu* (binatang kecil kira-kira berukuran 0,8 mm berwarna merah yang hidup di tembok yang berlumut) sebesar guling. Sungguh sebuah permintaan diluar kenyataan, tidak ada binatang berukuran kurang dari satu centimeter memiliki hati sebesar guling yang berukuran satu meter. Mendengar permintaan yang diajukan oleh Dewi Kilisuci, para prajurit kaget dan binggung. Sebagai duta mereka tidak berani pulang ke hadapan rajanya tanpa membawa hasil. Untuk memecahkan permasalahan tersebut para prajurit menuju kearah selatan yaitu Tulungagung tepatnya di daerah

Boyolangu. Mereka minta bantuan kepada masyarakat Boyolangu untuk mengartikan permintaan Dewi Kilisuci. Menjawab permasalahan yang tidak masuk akal diperlukan imajinasi yang cukup cerdas, masyarakat Boyolangu langsung mengiaskan makna permintaan tersebut dengan bentuk benda. Arti hati *tengu* sebesar guling adalah ikat (*iker*), yang dipakai oleh penari sebagai ikat kepala bentuknya menyerupai guling. *iker* inilah yang dijadikan pijakan penulis untuk menentukan latarbelakang cerita yang menyertai tari Reyog Gembluk.

2. Mata ayam sebesar *terbang* miring yang digantung di gubuk *penceng*. Makna permintaan (*bebana*) ini kemudian wujudkan dalam bentuk perangkat musik berupa gong dan kempul yang digantung pada *gayor* (penyangga). Apabila dilihat, bentuk gong dan kenong yang gantung secara berhadapan mirip seperti mata ayam.
3. Seruling yang terbuat dari batang padi sebesar pohon kelapa. Permintaan ini dapat dimaknai sebagai bentuk alat musik berupa *slompret* yang digunakan sebagai iringan tari Reyog Gembluk.
4. Dendeng *tumo* (kutu rambut) sebesar *tetelan jadah* (makanan yang terbuat dari ketan). *Bebana* ini kemudian diwujudkan dalam bentuk alat musik berupa kenong.
5. Madu *lanceng* (lebah kecil) enam bumbung. Permintaan ini diwujudkan dalam bentuk gembluk berjumlah enam, merupakan alat musik yang dibawa oleh ke enam penari Reyog Gembluk.
6. Binggel emas yang bisa berbunyi sendiri. Permintaan ini diwujudkan dalam bentuk *gongseng* yang dipakai dikaki penari.

Persyaratan yang diminta oleh Dewi Kilisuci sudah diusahakan oleh prajurit Bugis dengan mempersembahkan seperangkat alat musik. *Bebana* tersebut kemudian diserahkan kepada sang Dewi sebagai syarat diterimanya lamaran Raja Bugis.

Peristiwa ini merupakan simbol yang dapat dijadikan pelajaran, bahwa setiap cita-cita, harapan, dan keinginan harus dibayar dengan usaha yang gigih. Para pendahulu kita dalam menyampaikan pesan sering kali diungkapkan

dalam bentuk simbol yang dikemas dalam bahasa dan kesenian. Nasehat yang disampaikan dalam bentuk keindahan dan kesenangan akan lebih mudah diterima daripada nasehat yang disampaikan secara langsung. Budiono Herusatoto menyatakan bahwa Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Sepanjang sejarah budaya manusia simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya (1991:29). Simbol yang disampaikan bukan dalam arti sempit, setiap generasi memiliki interpretasi sendiri dalam memaknai arti simbol yang disampaikan oleh para pendahulunya. Keberadaan simbol harus dipecahkan dan diartikan sebagai pengalaman jiwa untuk menjalani proses kehidupan selanjutnya yang lebih baik.



Gambar 3. Tari Reyog Gembluk ditarikan oleh enam orang penari, masing-masing membawa gembluk yang mempunyai suara berbeda-beda. (<http://a-polarlicht.blogspot.com>)

Peristiwa penyerahan *bebana* yang dilakukan oleh prajurit Bugis kemudian di angkat dalam bentuk tari. Gerak-gerak prajurit Bugis sebagai dasar dari pembentukan gerak Tari Reyog Gembluk. Nama gerak tari Reyog Gembluk juga diambil dari tingkah laku prajurit Bugis. Misalnya iring-iringan prajurit Bugis yang akan menyerahkan *bebana* kepada Dewi

Kilisuci dengan berjalan baris, maka terciptalah gerak Baris. Gerak baris dilakukan seperti pasukan berbaris dengan formasi garis lurus, diiringi musik berirama drumband. Dewi Kilisuci sedang berdoa kepada Tuhan sebelum menerima *bebana*, saat itu tingkah laku prajurit Bugis memandangkan keatas dan kebawah melihat langit dan bumi, menoleh kekanan dan kekiri seolah berbisik dengan temannya maka terciptalah gerak bumi langit (*sundangan*). Gerak *sundangan* menekankan gerak kepala dan bahu, posisi badan agak miring kaki *tanjak* sambil membunyikan *gongseng*, kepala *disundangkan* seperti Banteng. Melihat Dewi Kilisuci sedang berdoa, prajurit Bugis juga menggunakan kesempatan tersebut untuk berdoa dengan harapan supaya *bebananya* diterima, peristiwa ini diaplikasikan dalam bentuk gerak *gejoh bumi*. Gerak *gejoh bumi* dilakukan dengan posisi badan *mayuk*, kaki kanan menapak, kaki kiri berada di belakang kaki kanan, kaki kiri diangkat tumitnya sambil dihentakkan ke tanah (*digejohkan* ke bumi). Prajurit Bugis menyampaikan *bebana* dengan berjalan membungkuk-bungkuk, sehingga terciptalah gerak *menthokan*. Gerak *menthokan* dilakukan dengan posisi badan membungkuk, kaki kanan dan kiri napak merapat dan ditekuk, sehingga apabila berjalan menyerupai binatang menthok (bebek). *Bebana* telah disampaikan dan prajurit Bugis mundur ke belakang, peristiwa ini diaplikasikan dalam gerak *pathetan*. Gerakan tersebut dilakukan dengan posisi badan miring, kaki kanan didepan sementara kaki kiri dibelakang dan berjalan mundur. *Bebana* dilihat oleh Dewi Kilisuci untuk di periksa kebenarannya, sementara itu prajurit mengelilingi *bebana* untuk menyaksikannya, pada bagian ini tercipta gerak *lilingan*. Gerak *lilingan* dilakukan secara berpasangan, dua penari saling memandang dengan jarak yang sangat dekat disertai kepala *lenggut-lenggut* dan posisi kaki *tanjak*. Dewi Kilisuci akhirnya menerima *bebana* yang disampaikan prajurit Bugis, ekspresi prajurit kaget bercampur senang, sehingga tercipta gerak *midak kecil*. Gerak tersebut dilakukan dengan posisi badan munduk sambil jalan, kepala menoleh kekanan dan kekiri, ujung kaki depan menapak kemudian diikuti oleh tumit. Kegembiraan prajurit Bugis hampir tak terbendung hingga mereka

kegirangan, pada peristiwa ini tercipta gerak *andul*. Gerak tersebut dilakukan dengan posisi badan tegak, kaki kanan diangkat sampai paha lurus ke depan kemudian diayun ke depan dan ke belakang. Kaki kiri loncat-loncat menyesuaikan kaki kanan. Semua permintaan Dewi Kilisuci telah terpenuhi dan diterimanya, tidak berhenti sampai disitu saja, rupanya sang Dewi tetap menolak pinangan Raja Bugis dengan cara menghilang, seolah-olah melesat ke ke dalam sumur. Melihat kejadian ini prajurit langsung lari menuju ke sumur untuk melihat tubuh Dewi Kilisuci, sehingga terciptalah gerak *ngungak sumur*. Gerak ini dilakukan dengan posisi kepala menunduk kebawah seperti orang melihat kedalaman sumur, kaki kanan ke depan, ketika kaki kanan diangkat kepala melihat keatas sementara kaki kiri menapak. Melihat kedalam sumur tersebut prajurit merasa heran, kemudian tercipta gerak kejang (*jinjit*). Gerak ini dilakukan dengan posisi kedua tumit diangkat rapat, kepala dan tubuh lurus mengejang kemudian tubuh bergetar sambil lompat-lompat kecil. Dewi Kilisuci menghilang tidak muncul lagi, dengan perasaan kecewa para prajurit membalikkan badan dan kembali ke kerajaan dengan tangan hampa. Kembalinya prajurit ini dilakukan dengan cara berbaris, sehingga tercipta gerak baris lagi. Susunan gerak tari Reyog Gembluk merupakan alur peristiwa sebuah kejadian yang berurutan. Menurut kaedah tari tradisi, terdiri dari bagian maju beksan, beksan dan mundur beksan.

Kesimpulan

Tari Reyog Gembluk merupakan obyek sebagai wadah simbol-simbol yang dituturkan kepada masyarakat. Obyek ini harus dipahami untuk memaknai simbol, pada gilirannya dapat menangkap pesan dari simbol tersebut. Gerak, busana, dan musik adalah obyek yang nampak sebagai media ungkap yang harus di interpretasi dari generasi ke generasi. Isi dari hasil pemaknaan simbol-simbol yang terkandung dalam tari Reyog Gembluk adalah sebuah pelajaran, bagaimana cara menghadapi persoalan diluar kemampuan manusia, kemudian diperlukan usaha serius, menggunakan kecerdasan logika. Setiap permasalahan pasti ada jalan pemecahannya, itu semua tergantung kesungguhan dan keyakinan.

Tari Reyog Gembluk merupakan kesenian rakyat yang bersifat sederhana, yang dilahirkan dari komunitas masyarakat sederhana, tetapi memiliki pesan moral yang luar biasa.

Eksistensi Reyog Gembluk sampai sekarang masih bertahan, seiring dengan semangat masyarakat untuk melastarikan dan mengembangkannya. Keinginan pemerintah Kabupaten Tulungagung untuk menjadikan Reyog Gembluk sebagai ikon dan kebanggaan daerah dapat terwujud apabila mendapat dukungan dari masyarakat pelaku kesenian. Pemerintah dan masyarakat harus bersinergi dalam melestarikan tari Reyog Gembluk secara dinamis untuk generasi dimasa mendatang. Jati diri masyarakat dapat dilihat dari bentuk kesenian yang digelutinya. Reyog Gembluk merupakan pencerminan cara hidup masyarakat Tulungagung dalam menghadapi segala macam persoalan.

Kepustakaan

- Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis*
- Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Budi Heru Satoto. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Edy Sedyawati dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Pro. Pengembangan kesenian.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wineburg, Sam. 2006. *Berfikir Historis Memetaka masa Depan, mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.